

PELATIHAN SOSIAL EMOSIONAL BAGI KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS SEKOLAH PENGGERAK DI KOTA SAMARINDA

Nurul F Sulaeman^{1*}, Atin Nuryadin¹, Shelly Efwinda¹, Rahman Setiyawan¹

¹Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman, Samarinda
Jl. Muara Pahu, Gn Kelua, Samarinda
*e-mail: nurul.fitriyah@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembelajaran sosial emosional bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah penggerak ini dilaksanakan dengan tujuan memahami pembelajaran sosial dan emosional yang berdasarkan kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), memahami tentang pembelajaran sosial dan emosional berbasis kesadaran penuh (*mindfulness*), memahami strategi untuk membuat kebijakan dan program sekolah yang memuliakan hak anak, dan mampu membuat kebijakan dan program sekolah yang memuliakan hak anak. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap persiapan meliputi survei dan mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pelatihan. Kedua, tahap pelaksanaan program berupa pelatihan dan workshop selama 2 hari. Pelatihan dan workshop ini dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, unjuk kerja (praktik), simulasi dan diskusi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 – 20 Februari 2022 dan diikuti oleh duabelas kepala sekolah dan enam pengawas. Hasil kegiatan PKM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: (1) keberhasilan target jumlah peserta pelatihan; (2) ketercapaian tujuan pelatihan; (3) ketercapaian target materi yang telah direncanakan; dan (4) kemampuan peserta dalam penguasaan materi dan menyusun rencana aksi pembelajaran sosial emosional. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu kegiatan pelatihan yang disusun telah mampu memfasilitasi 83% peserta dalam membuat rencana aksi.

Kata kunci: Sekolah Penggerak, Samarinda, Sosial Emosional

Abstract

The community service activity of social-emotional learning training for school principals and supervisors was carried out to understand social and emotional learning based on the CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) framework and mindfulness. This activity also aimed to make school principals and supervisors understand strategies and be able to establish school policies and programs that respect children's rights. The implementation of the community service consisted of three stages. First, the preparation phase included surveys and preparing everything related to the training. Second, the program implementation phase was carried out as training and workshop for two days. This training and workshop were conducted by lecture, demonstration, question and answer, practice, simulation, and discussion methods. This activity was held on 19 – 20 February 2022 and attended by twelve principals and six supervisors. The result of this activity generally includes the following components: (1) the target of participants number was reached; (2) the training objectives were achieved; (3) the planned material targets were accomplished; and (4) the participants were able to master the material and develop action plan for social-emotional learning. In conclusion, these prepared training and workshop activities could facilitate 83% of participants in making action plans.

Keywords: pioneer school, Samarinda, social-emotional

Cara Menulis Sitasi: Nurul F Sulaeman, Atin Nuryadin, Shelly Efwinda, Rahman Setiyawan. (2022). Pelatihan Sosial Emosional Bagi Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah Penggerak Di Kota Samarinda. *JSCSE*, 1 (2), 1-6.

1. PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat.

Salah satu tujuan sekolah penggerak adalah mengembangkan iklim sekolah yang lebih kondusif. Dalam rangka pembentukan iklim ini, perlu dilakukan pengembangan pemahaman pada aspek sosial dan emosional kepala sekolah dan pengawas. Unsur pimpinan sekolah akan menentukan arah kebijakan dan perkembangan sekolah selanjutnya (Watson et al., 2022). Sosial dan emosional adalah kemampuan seseorang mengorganisasi pikiran, emosi dan tingkah lakunya. Keterampilan ini menjadi salah satu keterampilan yang penting yang didorong pengembangannya secara internasional (OECD, 2017) karena keterampilan ini pada akhirnya akan mempengaruhi kenyamanan siswa belajar (Durlak et al., 2011).

Kepala sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif dan inovatif serta meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang dipimpinnya (Mukhtar, 2015). Selain kepala sekolah, pihak lain yang juga memainkan peran penting dalam implementasi kebijakan dan evaluasi adalah pengawas sekolah (Asada et al., 2021). Kompetensi sosial emosional merupakan salah satu kompetensi yang perlu dilatihkan (Ritonga et al., 2022).

Selain perlu memiliki kompetensi sosial emosional yang baik, kepala sekolah dan pengawas sekolah juga perlu memahami penerapan pembelajaran sosial emosional untuk dapat diterapkan di sekolah. Pembelajaran Sosial Emosional merupakan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa mengalami pengalaman belajar untuk mengelola emosi, membangun dan mencapai tujuan positif, berempati terhadap orang lain, membangun hubungan yang positif dan juga bertanggung jawab (NEA Education Policy and Practice Department, 2017). Peran sekolah dalam perkembangan anak yang positif perlu menjadi perhatian oleh pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat, hal ini dapat dilakukan dengan penggabungan pemrograman pembelajaran sosial emosional dalam standar praktik pendidikan (Durlak et al., 2011).

Keterampilan dasar sosial dan emosional merupakan salah satu keterampilan yang berpengaruh dalam kesuksesan siswa (Byrd, 2019). Kesuksesan di masa depan oleh siswa membutuhkan keterampilan akademik dan juga keterampilan sosial emosional (OECD, 2017). Pengalaman sosial emosional berpengaruh terhadap perkembangan otak manusia (Immordino-Yang et al., 2019), sehingga ini juga akan mempengaruhi capaian akademik siswa.

Di sisi lain kegiatan pengabdian masyarakat perguruan tinggi merupakan medium untuk menjembatani dunia pendidikan dengan lingkungan masyarakat atau stakeholder tenaga pendidik dan kependidikan (Utama et al., 2021). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai bagian dari upaya memberikan solusi atas masalah yang dialami mitra kegiatan (Efwinda et al., 2021). Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan adaptasi sekolah menjadi sekolah penggerak (Kemendikbudristek, 2022). Kegiatan ini bertujuan: 1. Memahami pembelajaran sosial dan emosional yang berdasarkan kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*). 2. Memahami tentang pembelajaran sosial dan emosional berbasis kesadaran penuh (*mindfulness*). 3. Memahami strategi untuk membuat kebijakan dan program sekolah yang memuliakan hak anak. 4. Mampu membuat kebijakan dan program sekolah yang memuliakan hak anak. Kerangka ini mampu memfasilitasi pembentukan sosial emosional pada anak-anak dan orang dewasa (CASEL, 2013).

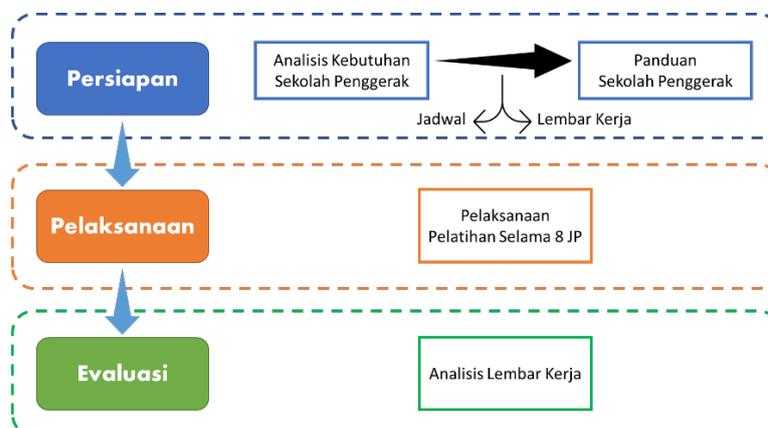
2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai rangkaian adaptasi sekolah menjadi sekolah penggerak. Kegiatan dilaksanakan bertempat di ruang meeting hotel Ibis Samarinda dengan jumlah peserta 12 orang kepala sekolah dan 6 pengawas SD, SMP, dan SMA yang menjadi sekolah penggerak di kota Samarinda (Tabel 1). Pemilihan peserta pelatihan mengikuti hasil seleksi sekolah-sekolah di kota Samarinda yang lolos menjadi sekolah penggerak yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Adapun yang menjadi instruktur dan narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen FKIP Universitas Mulawarman yang juga merupakan pelatih ahli sekolah penggerak. Pemecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan dalam pelaksanaan sekolah penggerak tahun pertama.

Tabel 1 Peserta Kegiatan PKM

Peserta		Tingkatan Sekolah			Jumlah
		SD	SMP	SMA	
Kepala Sekolah	Negeri	2	6	2	10
	Swasta	-	1	1	2
Pengawas					6
Total					18

Agar pelatihan dapat berjalan dengan lancar maka sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut: pelatihan dilakukan dengan pendekatan individual dan klasikal agar pemahaman individu dan kelompok dapat terbentuk. Adapun metode yang digunakan adalah: (a) Ceramah dan diskusi kelas: untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar dan video yang dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah; (b) diskusi kelompok: untuk memberi kesempatan peserta berinteraksi dan bertukar pikiran; (c) tugas individu: untuk memberi kesempatan peserta membuat rencana aksi yang sesuai dengan keadaan sekolahnya masing-masing.



Gambar 1. Proses Perencanaan Program Pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peserta berperan sangat aktif dalam kegiatan karena pada hakikatnya kepala sekolah dan pengawas sangat tertarik merefleksi kemampuan mereka terkait pembelajaran sosial emosional. Pada kegiatan ini para peserta terlibat dalam kegiatan pelatihan selama 8 JP yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi kelompok hingga penugasan mandiri untuk menyusun rencana aksi yang akan dilakukan Pelaksanaannya berfokus kepada aktivitas praktikum yang mengungkap praktik kerja ilmiah. Kegiatan ini dilakukan dengan menyesuaikan tujuan: 1. pembelajaran sosial dan emosional yang berdasarkan kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*). 2. pembelajaran sosial dan emosional berbasis kesadaran penuh (*mindfulness*). 3.

strategi untuk membuat kebijakan dan program sekolah yang memuliakan hak anak. 4. membuat kebijakan dan program sekolah yang memuliakan hak anak. Dokumentasi kegiatan pelatihan dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

3.1 Eksplorasi awal persepsi peserta terhadap pembelajaran sosial emosional

Hasil eksplorasi awal persepsi peserta terhadap pemahaman mengenai pembelajaran sosial emosional dapat diamati pada Tabel 2. Pernyataan angket dirumuskan berdasarkan buku lokakarya 3 program sekolah penggerak (Kemendikbudristek, 2022). Dari pernyataan eksplorasi, peserta diminta merefleksikan pengetahuan mereka terkait pembelajaran sosial emosional dan memilih dalam skala likert (1-4). Skala 1 menunjukkan keadaan yang paling tidak sesuai sedangkan 4 menunjukkan keadaan yang paling sesuai dengan peserta.

Tabel 2 Hasil eksplorasi awal

No.	Pernyataan	Rata-rata skor
1	Saya mengetahui tentang 5 Kompetensi Sosial Emosional	3,33
2	Saya mengetahui bagaimana mengelola emosi saya sebagai Kepala Sekolah/Pengawas Sekolah	3,28
3	Saya mengerti penerapan 5 Kompetensi Sosial Emosional di sekolah	3,22
4	Saya mengerti bagaimana menciptakan kebijakan dan program yang mampu memuliakan hak anak	3,28

Rata-rata skor peserta adalah 3,277 yang menunjukkan kebanyakan peserta merasa mampu memahami pembelajaran sosial emosional dan mampu menerapkan pemahamannya ke dalam rencana aksi dalam bentuk kebijakan dan kegiatan yang memuliakan anak. Hasil ini diharapkan juga dapat berdampak positif dalam implementasinya di sekolah, karena kompetensi sosial emosional dapat mempengaruhi kesuksesan siswa (Immordino-Yang et al., 2018), baik di sekolah, saat kuliah, maupun di dunia pekerjaan (Jones & Doolittle, 2017).

Karakter individu tercipta dari kompetensi sosial dan emosional mereka (Birknerová, 2011). Selain perlunya memiliki pengetahuan tentang kompetensi sosial emosional dan penerapannya di sekolah, kepala sekolah dan pengawas sekolah juga perlu memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi mereka. Profesi kepala sekolah dan pengawas sekolah harus mampu mengelola dan mengendalikan emosi secara terampil dan profesional agar dapat memajemen sekolah dengan baik seperti tujuan yang diharapkan (AbdulSahib & Muhamad, 2020).

3.2 Strategi sekolah mengembangkan pembelajaran sosial emosional

Setelah mengikuti kegiatan ceramah dan diskusi kelompok, peserta diminta mengembangkan ide kebijakan yang dapat dilakukan di sekolah masing-masing dalam konteks pembelajaran sosial emosional. Hasil ide kebijakan serta kompetensi sosial emosional yang bersesuaian dan langkah pelaksanaan dituliskan dalam lembar kerja peserta. Ringkasan jawaban peserta dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3. Ide kebijakan pembelajaran sosial emosional

No	Ide Kebijakan	Kompetensi Sosial Emosional	Langkah Pelaksanaan
1.	Pertunjukkan minat bakat siswa	Optimis dan visioner	Lengkap
2.	Sarapan sehat di sekolah (Sarasehan)	Disiplin, Mandiri, dan Empati	Lengkap
3.	Outdoor School	Simpatik dan tumbuh rasa saling peduli	Lengkap
4.	-	-	-
5.	-	-	-
6.	Pameran Karya Siswa	Kalaborasi, senang berInovasi dan kreatifitas	Lengkap
7.	Pertunjukkan minat bakat siswa	Optimis dan visioner	Lengkap
8.	Meningkatkan layanan bimbingan konseling	Keterampilan sosial	Lengkap
9.	Pembelajaran Paradigma baru yang interatif	Memahami gaya belajar, sosial, kondisi siswa dari berbagai sudut (kesadaran sosial empati pada orang lain)	Lengkap
10.	Menggempur motivasi siswa untuk memiliki sikap optimisme dalam mengikuti kegiatan atau lomba-lomba di luar sekolah	Memotivasi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam kegiatan lomba tanpa dibebani pikiran bahwa harus menang	Lengkap
11.	-	-	-
12.	Penentuan kelas berdiferensiasi	Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab	Lengkap
13.	Pertunjukkan minat bakat siswa	Optimis dan visioner	Lengkap
14.	Pameran Karya Siswa	Inovasi,kreatif dan gotong royong	Lengkap
15.	Mewajibkan siswa untuk membawa tumbler minum dan tumbler makan	Kesadaran berempati untuk merasakan haus dan lapar karna disekolah belum membuka kantin	Lengkap
16.	Peningkatan Partisipasi Warga Sekolah	Kesadaran Sosial, Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Ketrampilan Relasi, Pengambilan Keputusan	Lengkap
17.	Melibatkan peserta didik dan orang tuanya dalam mereview tata tertib sekolah	Kompetensi kesadaran Sosial, Kompetensi Relasi, Kompetensi Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab	Lengkap
18.	Kebijakan pemanfaatan fasilitas sekolah bagi keperluan siswa.	Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab	Lengkap

Dari analisis terhadap lembar kerja rencana aksi, dapat dipahami bahwa 83% peserta sudah mampu menjabarkan ide kebijakan, kompetensi sosial emosional dan langkah pelaksanaannya. Namun masih terdapat 17% peserta yang kesulitan menentukan aksi karena kompleksitas masalah sosial emosional yang ada di sekolahnya.

Keterlaksanaan pembuatan rencana aksi ini diharapkan dapat diimplementasikan di sekolah secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat diperoleh oleh siswa secara luas. Iklim sekolah yang mendukung dapat memfasilitasi perkembangan sosial emosional, misalnya melalui pengaturan ruang kelas yang aman dan menarik, serta penyelenggaraan pembelajaran yang penuh dukungan dan penghargaan (Melnick et al., 2017). Sekolah perlu memanfaatkan hubungan antara sisi psikologis sosial emosional dengan akademik untuk mendidik anak secara menyeluruh agar menjadi pribadi yang memiliki kepekaan, terampil, dan bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri dan komunitas mereka (Hamedani & Darling-Hammond, 2015).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu kegiatan pelatihan yang disusun telah mampu memfasilitasi pemahaman peserta mengenai pembelajaran sosial emosional dan 83% peserta mampu menuangkan pemahamannya ke dalam membuat rencana aksi nyata pembelajaran sosial

emosional yang akan diterapkan di sekolah masing-masing. Rancangan kegiatan yang terdiri dari kegiatan mulai dari diri, eksplorasi konsep, refleksi, hingga aksi nyata dapat berjalan dengan baik untuk mengoptimalkan kemampuan sosial emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSahib, M. M., & Muhamad, W. N. (2020). Emotional Management among the Headmaster of Intermediate Schools. *European Alliance for Innovation*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-6-2020.2298215>
- Asada, Y., Hughes, A., Read, M., Schwartz, M., Schermbeck, R., Turner, L., & Chriqui, J. (2021). "On a Positive Path": School Superintendents' Perceptions of and Experiences With Local School Wellness Policy Implementation and Evaluation. *Health Promotion Practice*, 22(6), 880–889. <https://doi.org/10.1177/1524839920907559>
- Birknerová, Z. (2011). Social and emotional intelligence in school environment. *Asian Social Science*, 7(10), 241–248. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n10p241>
- Byrd, H. T. (2019). *Using Social-Emotional Learning to Help Behavioral Problems Using Social-Emotional Learning to Help Behavioral Problems*.
- CASEL. (2013). *Effective Social and Emotional Learning Programs Preschool and Elementary School Edition*. CASEL. <https://casel.org/wp-content/uploads/2016/01/2013-casel-guide-1.pdf>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Efwinda, S., Qadar, R., Rananda, N., Maburrah, F. F., & Setiyawan, R. (2021). Pelatihan Pembelajaran STEAM bagi Guru IPA SMP di Kalimantan Timur. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 447. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i4.4074>
- Hamedani, M. G., & Darling-Hammond, L. (2015). Social, Emotional, and Academic Learning in High School: How Three Urban High Schools Engage, Educate, and Empower Youth. *Scope, March*, 1–15.
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. (2018). The brain basis for integrated social, emotional, and academic development: How emotions and social relationships drive learning. *The Aspen Institute National Commission on Social, Emotional and Academic Development*, 20.
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education. *Educational Psychologist*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633924>
- Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and emotional learning: Introducing the issue. *Future of Children*, 27(1), 3–12. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0000>
- Kemendikbudristek. (2022). *Lokakarya 3 program sekolah penggerak*. Jakarta: P4TK Bahasa.
- Melnick, H., Cook-Harvey, C., & Darling-Hammond, L. (2017). Encouraging Social and Emotional Learning In the Context of New Accountability. *The Learning Insitute, April*, product/encouraging-social-emotional-learning-new.
- Mukhtar. (2015). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 3(3), 103–117.
- NEA Education Policy and Practice Department. (2017). *The Importance of Social Emotional Learning for All Students Across All Grades*.
- OECD. (2017). *Social and Emotional Skills: Well-being, connectedness and success*.
- Ritonga, R., Hamid, A., Maulana Harahap, A., & Harahap, R. (2022). Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional bagi Kepala Sekolah Penggerak melalui Kegiatan Lokakarya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309–315.
- Utama, A. H., Mansur, H., Rini, S., & Satrio, A. (2021). Pelatihan E-learning Google Classroom Bagi Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dasar (K3SD) Kecamatan Banjarmasin Utara. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 415. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i4.3722>
- Watson, S., Williams-Duncan, O. M., & Peters, M. L. (2022). School administrators' awareness of parental STEM knowledge, strategies to promote STEM knowledge, and student STEM preparation. *Research in Science and Technological Education*, 40(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/02635143.2020.1774747>